

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Kebutuhan dasar terpenuhi dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Hal ini karena pendidikan hakikatnya adalah sebuah instrumen yang paling efektif untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, kemiskinan dan ketertinggalan (Rusmaini, 2014).

Pendidikan juga memiliki arti penting bagi Islam. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al Quran dan beberapa hadits Nabawi. Salah satu hadits yang berhubungan dengan pendidikan adalah

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ
مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا الْمُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ :
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَاللَّهُ يُحِبُّ إِعَاثَةَ اللَّهْفَانِ

“Abu Abdillah al Hafiz, memberikan kepada kami bahwa Abu Abbas al Asam meriwayatkan dari al Abbas Ibnu Muhammad dari Abu an Nadar Ibnu Hasyim bin al Qasim dari al Mustalim Ibnu Sa’id dari Ziyad bin Amir dari Anas bin Malik bahwasannya Nabi Muhammad saw bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan Allah menyukai hamba yang menolong saudaranya yang sedang dalam kesulitan”.

Dalam hadits tersebut Lubis (2016: 232) menafsirkan bahwa belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Dengan demikian belajar merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak.

Kewajiban belajar juga tertuang dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Suaidah dan Cahyono (2013:1) menjabarkan bahwa program wajib belajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia ini dilakukan melalui pendidikan dasar wajib dengan kualitas yang terbaik.

Kualitas pendidikan untuk usia siswa wajib belajar dapat dijadikan gambaran baik atau tidaknya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, sains, dan membaca beserta aplikasinya dalam kehidupan (Johar, 2012: 30). Kemampuan siswa dapat diukur salah satunya dengan pemberian tes. Arikunto (2012: 67) menerangkan tes merupakan alat atau prosedur untuk mengetahui atau mengukur dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Fatmawati (2016: 30) juga menyatakan bahwa berbagai jenis tes yang diselenggarakan secara internasional bisa dijadikan sebagai patokan untuk menentukan sejauh mana siswa Indonesia mampu bersaing dalam era globalisasi.

Indonesia berpartisipasi dalam salah satu tes berstandar internasional yaitu *Programme for International Student Assessment (PISA)* pertama di tahun 2000 (Bidasari, 2017: 66). Berdasarkan hasil PISA terakhir yaitu di

tahun 2015, Indonesia menempati posisi 63 dari 72 negara peserta dengan skor 386 dari rentang 0-800 untuk bidang matematika (OECD, 2016: 5). Hasil PISA tersebut jauh dikatakan dari memuaskan, sementara rata-rata skor internasional untuk negara-negara yang mengikuti PISA bidang matematika yaitu 490. Rentang skor tersebut termasuk dalam kategori yang rendah.

Sasaran Penilaian Hasil Belajar pada kemampuan berpikir berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Kemendikbud, 2014). Kemampuan berpikir yang termuat dalam Peraturan Menteri tersebut juga terdapat dalam soal-soal PISA yang terbagi menjadi 6 level yaitu level 1 untuk kemampuan mengingat, level 2 untuk kemampuan memahami, level 3 untuk kemampuan menerapkan, level 4 untuk kemampuan menganalisis, level 5 untuk kemampuan mengevaluasi dan level 6 untuk kemampuan mencipta (Simalango, Darmawijoyo, & Aisyah, 2018). Melalui pemberian soal-soal setara PISA diharapkan siswa dapat terlatih dan mencapai sasaran penilaian dalam kemampuan berpikir.

Jurnaidi (2013: 39) menyebutkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan konteks yang berbeda dengan yang biasa ditemui di sekolah hasilnya masih sangat rendah dan siswa hanya terfokus pada gambar saat mengerjakan soal yang diberikan pada Kontes Literasi Matematika ke 2 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Matematika ke 2 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Matematika Pascasarjana Unsri untuk siswa SMP se Sumatera Selatan. Hasil

PISA yang rendah tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada PISA. Begitu pula menurut Aisyah (2013: 3) siswa di Indonesia perlu dibiasakan untuk menyelesaikan soal-soal PISA. Namun, di Indonesia kurang tersedia soal-soal yang didesain untuk mengasah kemampuan dan memiliki karakteristik serta *framework* tentang soal-soal PISA. Selain itu, Mahdiansyah dan Rahmawati (2014: 453) mengatakan soal-soal PISA yang merupakan instrumen yang berlaku internasional secara spesifik tidak disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang memiliki konteks asing dan belum dikenal oleh siswa Indonesia di pelosok daerah, seperti *skateboard*, kereta *maglev*, sistem telepon di hotel dan kartu elektronik. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan soal-soal yang memiliki karakteristik seperti PISA dengan konteks yang dikenal oleh siswa di Indonesia.

Melalui observasi dan identifikasi yang telah dilakukan di SMP N 1 Sembawa dihasilkan bahwa soal yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran belum menerapkan konteks yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Referensi soal yang digunakan yaitu soal rutin dengan menuntut siswa langsung mengerjakan soal menggunakan rumus-rumus yang harus dihapal. Selain itu, soal yang digunakan tidak memberikan arti penting dan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Simalango, Darmawijoyo, & Aisyah (2018: 44) mengatakan bahwa siswa perlu mendapatkan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan matematis yang disajikan dalam berbagai konteks agar siswa dapat mengembangkan

kemampuan guna mentransfer pengetahuan ke dalam berbagai bentuk aplikasi konsep.

Berdasarkan hasil PISA 2015, Indonesia mendapatkan skor 364 untuk konten *change and relationship*, sedangkan rata-rata skor Internasional untuk konten *change and relationship* sebesar 493 (OECD, 2016). Rentang skor tersebut termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil PISA 2009 pun, konten *Change and Relationship* (perubahan dan hubungan) yang merupakan salah satu dari 4 konten soal PISA memiliki skor terkecil dari keseluruhan konten. Konten *Change and Relationship* berkaitan dengan aspek konten matematika pada kurikulum yaitu fungsi dan aljabar. Hubungan matematika dinyatakan dalam berbagai simbol aljabar yang setiap representasi memiliki tujuan dan sifat sehingga proses penerjemahannya menjadi sangat penting (Hayat dan Yusuf, 2011: 229).

Soal-soal dalam materi aljabar masih dirasakan sulit dikerjakan oleh siswa dan banyak kesalahan dalam menyelesaikannya. Kesulitan paling mendasar yang dialami siswa yaitu menerjemahkan masalah, mengoperasikan dan proses penyelesaian (Herutomo, 2014: 135). Rindyana dan Chandra (2012: 7) juga menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam memahami operasi bentuk aljabar menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal.

Siswa di Indonesia perlu dibiasakan untuk menyelesaikan soal-soal seperti PISA. Untuk itulah perlu dikembangkan soal-soal matematika model PISA untuk melatih kemampuan siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti

tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Soal Matematika Model PISA pada Konten *Change and Relationship* untuk Siswa Kelas VIII.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menghasilkan soal matematika model PISA pada konten *change and relationship* berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan soal matematika model PISA pada konten *change and relationship* berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi guru

Manfaat bagi guru yaitu dapat digunakannya soal PISA dalam proses pembelajaran.

2. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa yaitu dapat terlatih mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui pemberian soal PISA.